

BAB III

PENERAPAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN KEPADA GENERASI MUDA ISLAMI

A. Pengertian Generasi Qur'ani

Secara bahasa generasi berarti angkatan atau keturunan.¹ Sedangkan secara istilah generasi berarti sekumpulan angkatan yang hidup pada masa atau waktu yang sama.

Dan Al-qur'an secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca². Sedangkan menurut Istilah dikemukakan oleh Dr. Subhi Al Salih ialah "Kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah"³.

Al-qur'an berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril sebagai kitab sucinya umat Islam.

Al-qur'an merupakan kitab suci Umat Islam yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupan ini sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Dan untuk memahami aturan hidup yang tercantum dalam Al-qur'an tidak ada cara lain kecuali dengan mempelajarinya seperti membaca dan mengkaji isi kandungannya.

Menerapkan Al-qur'an dalam kehidupan sangatlah penting karena Al-qur'an merupakan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian Al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan, karena Al-qur'an dan hidup adalah sebuah

¹ Dekdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka Jakarta, Cet. Ke II 1989), h. 242

² Dekdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka Jakarta, Cet. Ke II 1989), h. 596

³ Subhi As-Shalih, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, cetakan ke-enam belas, 1985, tr oleh tim (Pustaka firdaus, Jakarta, 1996). h. 10-12.

khasanah yang komplit yang jika difahami oleh semua orang akan membuat kehidupan di dunia ini menjadi harmonis⁴.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi qur'ani yaitu generasi atau angkatan yang hidup dan menjalani kehidupan sebagai pengamal Al-qur'an, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-qur'an, berpegang teguh terhadap Al-qur'an serta bangga terhadap Al-qur'an.

a. Ciri-ciri generasi qur'ani ini antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Berjiwa tauhid, yaitu generasi yang meyakini bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah Swt, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah Swt.
2. Berakhlak Al-qur'an, yaitu generasi yang berperilaku dan bertindak berdasarkan tuntunan Al-qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadistnya "*Ketika Aisyah RA ditanya tentang akhlak nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab akhlaknya adalah Al-qur'an.*"⁵
3. Hambatan atau tantangan dalam menciptakan generasi qur'ani pada era globalisasi seperti sekarang ini diantaranya yaitu sebagai berikut :
 - Minimnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang lebih cenderung mengikuti gaya barat dari pada mempertahankan marwah Islam.
 - Minimnya minat para generasi untuk belajar dan bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan Islam.
 - Minimnya kepedulian masyarakat terhadap kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan sekitar.

b. Upaya Membangun Generasi Qur'ani

⁴ Said Aqil Munawar, MA, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat Press Jakarta, Cetakan ke 2 Agustus 2002), h. 340

⁵ HR Muslim, dalam Kitab Shalatnya Musafir, di Bab Shalat Malam, No. 1233

Untuk membangun generasi qur'ani ini tentulah tidak mudah membalikkan telapak tangan, perlu upaya yang keras dan dukungan dari semua pihak agar tujuan mulia ini tercapai.

Berikut adalah beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk membangun generasi qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga dalam Islam merupakan adalah suatu system kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) akibat oleh adanya ikatan pertalian darah.

Dan para ahli didik umumnya menyatakan bahwa pendidikan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak kedepannya.

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keluarga yang memiliki andil dan peran yang besar dalam pembentukan karakter awal anak dan keluargalah yang menjadi pengenalan dan penanam prinsip-prinsip keimanan. Keluarga pula yang punya kesempatan besar dalam membentuk aqliyah dan nafsiyah yang islami.

Dengan kata lain keluarga merupakan cerminan keteladanan bagi generasi baru, oleh karena itu perhatian keluarga terhadap pendidikan generasi menjadi salah satu factor yang sangat penting dalam membangun generasi qur'ani. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadistnya yaitu: *“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu dan bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*⁶

⁶ HR Bukhari, dalam Kitab Jenazah, Bab. Jika anak kecil masuk Islam lalu mati, apakah wajib disholati?. No.1271

Berikut adalah hal-hal yang perlu di ajarkan oleh orang tua sejak dini dalam upaya membangun generasi qur'ani, antara lain sebagai berikut :

- Menanamkan akidah Islam sebagai standar satu-satunya dalam berfikir dan bertindak
- Kenalkan Al-qur'an pada anak sedini mungkin
- Tanamkan bahwa Al-qur'an merupakan sumber kebenaran
- Membiasakan anak untuk membaca Al-qur'an setiap hari
- Ciptakan lingkungan keluarga yang agamis

2. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu wadah yang sangat berperan dalam pembentukan generasi. Dan sebagai lembaga pendidikan formal disini banyak unsure yang sangat berperan didalamnya, salah satunya yaitu guru atau pendidik.

Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga hanya orang-orang yang berilmu saja yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana Firman Allah Swt. *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”* (Q.S Al-Mujadilah: 11)

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit dia telah menyerahkan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Dan sebagai guru atau pendidik diharapkan mampu mendidik generasi-generasi muda untuk lebih mencintai Al-qur'an, mempelajari serta memahami setiap hal yang terkandung dalam Al-qur'an sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi berdasarkan tuntunan Al-qur'an.

Disamping telah diakui oleh berbagai pihak bahwa peran sekolah/guru dalam membangun generasi qur'ani sangatlah besar. Sekolah atau guru bertugas untuk membina aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Karena itu pemikiran yang cemerlang tentunya sangat diperlukan agar dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan unggul dalam berbagai aspek kehidupan, tidak seperti potret buram generasi kita saat ini.

Oleh karena itu untuk dapat membangun generasi qur'ani ini kita perlu kenali realitas generasi saat ini, pahami akar permasalahannya lalu memberi solusi dengan pendidikan islam yang telah terbukti nyata melahirkan generasi nomor satu di dunia yang belum tertandingi kualitasnya oleh manusia sepanjang sejarah.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa peran dan tanggung jawab pendidik untuk membangun generasi qur'ani sangatlah besar. Sebab proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan semuanya.

3. Masyarakat

Masyarakat turut memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun generasi qur'ani. Karena masyarakat memiliki pengaruh dalam memberi arah terhadap pendidikan generasi. Terutama para pemimpin yang ada didalamnya . pemimpin masyarakat musim tentu saja menghendaki setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya.

Dengan demikian demikian dipundak mereka terpicul keikut sertaan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan generasi. Menjadikan Al-qur'an sebagai bacaan dan rujukan pertama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat secara tidak langsung akan membiasakan dan mendidik generasi muda untuk melakukan hal yang sama.

Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadisnya yaitu "*orang yang terbaik diantara kalian ialah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya.*"⁷

⁷ HR Bukhari, dalam Kitab Keutamaan Al-qur'an Bab. Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-qur'an. Versi Fathul Bari No. 5027

Apalagi didalam masyarakat terdapat berbagai macam organisasi yang dapat member pengaruh positif terhadap pendidikan generasi. Organisasi-organisasi ini akan sangat membantu generasi dalam me\manifestasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-nilai Al-qur'an Dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai yang tercantum dalam Al-qur'an memiliki kegunaan untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi. Gambaran dari nilai-nilai tersebut adalah akhlak, maka kita perlu mengetahui apa saja akhlak yang baik maupun yang buruk, hingga kita bisa melakukan dan menjauhinya. Akhlak ada dua macam yaitu:

1. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyyah yang dapat membawa nilai-nilai yang positif bagi kemaslahatan diri sendiri dan umat. Beberapa sifat yang termasuk akhlak karimah diantaranya, sifat sabar, jujur, tawadhu, ikhlas, syukur, rendah hati, tolong-menolong dan sebagainya.
2. Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang berada diluar kontrol Ilahiyyah, atau asalnya datang dari hawa nafsu yang berada dalam lingkup syaitan. Dan sifat-sifat tercela ini hanya akan membawa dampak negatif, bukan hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi umat manusia. Beberapa sifat tercela tergambar dalam sifat sombong, tamak, kuffur, berprasangka buruk, malas, menyakiti sesama dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, dan membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁸

Selanjutnya dilihat dari sasaran/objeknya, akhlak islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah) dan akhlak kepada *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, akhlak

⁸ Bisri, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 7

terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (tumbuhan dan binatang), dan akhlak terhadap benda-benda mati.⁹

1. Akhlak Kepada Allah

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agungnya sifat itu, jangankan manusia, malaikat sekalipun tak mampu menjangkau hakikat-Nya.¹⁰ Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak kepada Allah dengan cara meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid.¹¹ Dasar tauhid dalam agama Islam dengan sangat jelas tertera dalam Al-Qur'an yang agung:



Artinya: “Katakanlah! *Dia-lah Allah, yang Maha Esa*”.¹²

Bentuk lain dari akhlak terhadap Allah adalah dengan beribadah dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan sesuai dengan perintah-Nya, antara lain dengan berdzikir dalam kondisi dan situasi apapun. Berdoa'a kepada Allah, karena do'a merupakan inti dari ibadah. Bersikap tawadhu dan rendah diri dihadapan Allah, karena yang berhak untuk sombong adalah Allah semata, sehingga tidak layak seseorang hidup dengan kesombongan.¹³

2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah, sebab beliau adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Diantara bentuk akhlak kepada beliau adalah dengan cara mencintai Rasulullah dan memuliakannya.¹⁴ Pada sisi lain Allah menekankan bahwa hendaknya manusia didudukkan secara wajar, dan Nabi Muhammad adalah manusia, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang mendapatka

⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar...*, h. 22

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an...*, h. 348

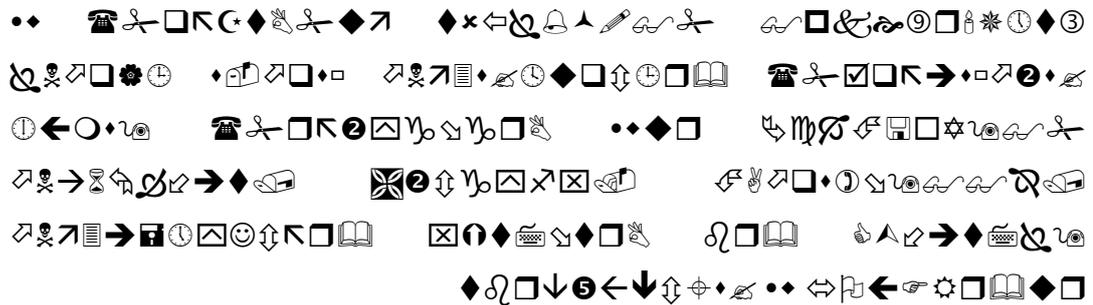
¹¹ Marzuki, *Prinsip Dasar...*, h. 22

¹² Q.S Al-Ikhlâs: 1

¹³ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, h.153-154

¹⁴ *Ibid.*, h 22.

wahyu dari Allah. Maka atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain, Al-Qur'an telah berpesan:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Q.S Al-Hujurat: 2).¹⁵

Sementara itu, Aminuddin secara lebih detail merinci akhlak terhadap sesama manusia sebagai berikut:¹⁶

- a. Akhlak kepada Rasulullah. Dilakukan dengan cara mencintai beliau dan mengikuti semua sunnahnya.
- b. Akhlak pada kedua orang tua. Adalah dengan cara berbuat baik pada mereka dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mencintai mereka sebagai rasa terima kasih, berlaku lemah lembut, dan merawat mereka saat mereka tua.
- c. Akhlak kepada diri sendiri. Tercermin dalam sikap sabar yang merupakan hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa saja yang menimpanya. Syukur, sebagai bentuk terima kasih atas nikmat-nikmat Allah. Rendah hati, sebagai kesadaran akan hakikat dirinya yang lemah dan serba terbatas.

¹⁵ Q.S Al-Hujurat: 2

¹⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, h.154

- d. Akhlak terhadap keluarga, kerabat. Seperti saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga, berbakti kepada orang tua, mendidik anak dan membina hubungan silaturahmi.
 - e. Akhlak kepada tetangga. Dengan cara saling berkunjung, membantu dikala waktu senggang, saling menghindari pertengkaran/permusuhan.
 - f. Akhlak kepada masyarakat. Dapat dilakukan dengan cara memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku.
3. Akhlak terhadap lingkungan.\

Islam sungguh agama yang sempurna, begitu pula dengan ajarannya. Islam tidak hanya berbicara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, tapi juga bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia.

Menurut Quraish Shihab, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dan hal ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk hidup mencapai tujuan penciptaannya.¹⁷

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang atau memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁸

C. Nilai-Nilai Al-qur'an Mengenai Akhlak Guru dan Murid dalam Pengajaran Ilmu.

1. Akhlak Guru dalam Pengajaran Ilmu

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an...*, h. 358

¹⁸ *Ibid.*, h. 358

Sama halnya dengan teori Barat, pendidik/guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam ajaran Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua. Tanggung jawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: ¹⁹ *pertama* alasan kodrat, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, maka ditakdirkan pula pula bertanggung jawab dalam mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua bertanggung jawab atas kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru sangatlah terhormat. Seorang guru diposisikan sebagai seorang yang ‘*alim, wara*’, *shalih* dan sebagai *uswah*, sehingga guru juga dituntut beramal saleh sebagai bentuk aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.²⁰ Pendidik dalam pandangan Islam adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi para peserta didiknya, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Kedudukan tinggi seorang pendidik dalam Islam sering dinyatakan dari beberapa teks, diantaranya adalah:

كن عالما او متعلما او سا معا او محبا ولا تكن خامسا حتى تهلكة

“jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta (ilmu), dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak”.²¹

Begitu tingginya penghargaan itu sehingga kedudukan guru ditempatkan setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal ini karena guru selalu terikat dengan ilmu pengetahuan, dan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.²² Sebagai guru ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, bukan hanya selama proses belajar berlangsung, tapi juga

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 74

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5

²¹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.88

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 76

setelah pembelajaran berakhir. Oleh karenanya wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang yang penting dan berpengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.²³

Tugas pendidik dalam ajaran Islam hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik ataupun afektif.²⁴ Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada dasarnya tugas mendidik tersebut adalah tanggung jawab orang tua, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Akan tetapi, karena perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebutuhan hidup semakin luas, maka terkadang orang tua tak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.²⁵

Maka disinilah fungsi seorang guru, khususnya pada lembaga pendidikan, dalam meneruskan estafet yang sebelumnya diemban oleh setiap orang tua. Sehingga tidaklah berlebihan jika seorang guru disematkan gelar “pahlawan tanpa tanda jasa”, mengingat peran penting seorang pendidik dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian serta potensi yang dimiliki peserta didiknya.

Karena terhormatnya kedudukan seorang guru dalam pandangan Islam, maka para ulama dan pemikir pendidikan islam mengharuskan guru memenuhi syarat-syarat dan sifat-sifat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh pendidik/guru. Soejono, menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:²⁶

a. Umur Harus Sudah Dewasa

Mendidik merupakan tugas yang sangat penting, menyangkut perkembangan seseorang, maka menyangkut nasib seseorang. Sehingga

²³Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, h. 5

²⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, h.85

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 75

²⁶*Ibid.*, h. 80

harus dilakukan secara bertanggung jawab, dan hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.

b. Harus Sehat Jasmani dan Rohani

Jasmani yang tidak sehat tentu akan menghambat sebuah proses pembelajaran. Dari segi rohani, orang gila dan idiot tidak akan mampu mendidik, karena tidak mampu bertanggung jawab.

c. Harus Seorang yang Ahli.

Seorang pendidik haruslah mampu menguasai teori-teori ilmu pendidikan, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya pendidik diharapkan mampu lebih baik dalam menyelenggarakan pendidikan.

d. Harus Berkesuksesan dan Berdedikasi Tinggi.

Ini adalah sifat terpenting, karena tidak mungkin seorang pendidik akan memberikan contoh pada anak didiknya sementara perangai pendidiknya tidak baik. Sementara dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mengajar, tapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.

Sementara itu banyak sekali pemikir pendidikan yang mengharuskan sifa-sifat teladan yang wajib dimiliki oleh seorang guru/pendidik. Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar karena mencari keridhoan Allah.
- b. Bersih tubuhnya, memiliki penampilan yang menyenangkan.
- c. Bersih jiwanya, jauh dari dosa-dosa.
- d. Tidak bersikap ria.
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan.
- g. Ikhlas dalam mengajar.
- h. Sesuai antara perkataan dan perbuatan.
- i. Tidak malu mengakui ketidak tahuan.
- j. Bijaksana.

- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tapi bukan berarti kasar.
- l. Lemah lembut.
- m. Mengetahui karakter setiap murid-muridnya.²⁷

Selain harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut, dalam sebuah proses pembelajaran, menurut Al-Ghazali, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang pada peserta didik, dan memperlakukannya seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharap balas jasa atau ucapan terima kasih
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- d. Mencegah anak didik dari perbuatan tidak baik.
- e. Berbicara dengan murid sesuai dengan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada peserta didik mengenai cabang ilmu yang lain.
- g. Bagi murid dibawah umur, diberikan penjelasan yang pantas buat mereka, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
- h. Guru harus menyampaikan ilmunya, jangan berlainan dengan ucapan dan perbuatannya.²⁸

2. Akhlak Murid dalam Pengajaran Ilmu.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Pengertian tersebut memberikan arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa.²⁹ Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut “murid”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki.

²⁷ *Ibid.*, h. 82-83

²⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, h 16-17

²⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 119

Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*murrasyid*).³⁰

Dalam sebuah proses belajar mengajar, bukan hanya guru yang memegang peran penting, tapi juga setiap murid. Murid adalah manusia yang “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses berkembang. Fungsi murid dalam proses belajar mengajar adalah sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subyek, murid yang menentukan hasil belajar, dan sebagai objek muridlah yang menerima pelajaran dari guru.³¹

Dan karena seorang peserta didik/murid adalah individu yang masih membutuhkan bimbingan, maka sedapat mungkin seorang pendidik/guru harus memahami hakikat, kebutuhan dan karakter setiap peserta didiknya. Dengan demikian akan tercipta proses pengajaran yang diharapkan.

Sama halnya seperti pendidik, dalam suatu proses belajar-mengajar ada beberapa sifat, tugas dan tanggung jawab peserta didik yang harus dipenuhi, agar tercapai suatu tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan. Tugas utama bagi seorang peserta didik tentu saja belajar.

Belajar merupakan kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pendidik yang berakhir pada kemampuan peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan/respon yang terjadi dalam sebuah rangkaian belajar-mengajar yang berakhir pada pembentukan sikap, baik jasmani atau rohani yang merupakan hasil dari pengetahuan yang diperoleh.³²

Selain kewajiban belajar, Zakiah Darajat dkk, secara lebih rinci menjelaskan bahwa tugas seorang murid dapat dilihat dari berbagai aspek, yang mana aspek tersebut sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang

³⁰*Ibid.*, h.119

³¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet IV, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 268

³²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), h. 183

berhubungan dengan belajar, aspek bimbingan dan aspek administrasi. Selanjutnya, seorang murid harus pula menjalin hubungan yang baik dengan gurunya dan dengan sesama teman-temannya dalam rangka meningkatkan keefektifan belajar dan kepentingan dirinya sendiri.³³

a. Aspek yang berhubungan dengan belajar.

- 1) Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajar, sehingga ia siap untuk menerima bahan.
- 2) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Dan niat yang benar adalah niat “karena Allah”
- 3) Harus belajar dengan “kepala penuh” dalam arti murid punya pengalaman belajar dan pengetahuan sebelumnya (apersepsi). Dll.

b. Aspek yang Berhubungan Dengan Bimbingan.

- 1) Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing.
- 2) Menaruh kepercayaan pada pembimbing dan menjawab pertanyaan dengan jujur.
- 3) Secara jujur dan ikhlas menyampaikan berbagai masalah yang dialaminya, dll.

c. Aspek yang Berhubungan Dengan Administrasi

- 1) Tugas dan kewajiban terhadap sekolah.
- 2) Tugas dan kewajiban terhadap kelas.
- 3) Tugas dan kewajiban terhadap kelompok.

D. Aktualisasi Nilai-Nilai Al-qur'an dalam Bentuk Akhlak

Sebelumnya telah dijelaskan isi kandungan nilai-nilai akhlak dalam Al-qur'an. Selanjutnya agar nilai-nilai tersebut benar-benar dapat di aktualisasikan dengan baik ke dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran, maka diperlukan sebuah metode yang tepat. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang pendidik, diantara metode-metode tersebut adalah:

1. Metode ceramah

³³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus...*, h. 268

2. Metode diskusi.
3. Metode eksperimen.
4. Metode demonstrasi.
5. Metode penugasan.
6. Metode sosio drama.
7. Metode drill (latihan).
8. Metode kerja kelompok. Dan lain-lain.³⁴

Namun, ada beberapa metode pembelajaran yang dalam pendidikan Islam, khususnya tauhid dan akhlak mempunyai beberapa perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran lainnya. Metode-metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai berikut:³⁵

1. Metode Pembiasaan.

- a. Pengertian Pembiasaan

Metode pembiasaan ini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil. Karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

- b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan.

1. Kelebihan pembiasaan antara lain:

- a) Menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c) Dalam sejarah metode pembiasaan adalah yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak didik.

2. Kelemahan:

³⁴Zakiah Darajat, *Metodik Khusus...*, h. 289

³⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 93

- a) Metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai pada peserta didik.
- b) Seorang pendidik haruslah orang pilihan, agar tidak terkesan hanya mampu memberikan nilai tapi tidak bisa mengamalkan.

2. Metode Keteladanan.

Secara historis, keberhasilan pendidikan pada zaman Rasulullah saw, faktor terpentingnya adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah saw banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Namun demikian tetap saja ada kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode ini.

a. Kelebihan.

- 1) Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu.
- 2) Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar.
- 3) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 4) Bila lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, akan tercipta situasi baik pula.
- 5) Tercipta hubungan harmonis guru dan murid.

b. Kelemahan.

Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung melakukan yang tidak baik.

3. Metode Pemberian Ganjaran.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dan buruk anak dalam proses pembelajaran.

Metode ganjaran inipun tak lepas dari kelebihan dan kekurangan layaknya metode pengajaran yang lain. Kelebihannya antara lain:

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti apa yang telah diperoleh temannya, pujian dari guru-gurunya atas tingkah laku ataupun motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Sementara kelemahannya antara lain:

- a. Apabila guru melakukannya secara berlebihan akan menimbulkan dampak negatif, sehingga mengakibatkan murid merasa lebih tinggi dari teman-temannya.
- b. Umumnya metode ganjaran membutuhkan alat tertentu, sehingga membutuhkan biaya yang lebih.

4. Metode Pemberian Hukuman.

Prinsip pokok dalam memberikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan. Kelebihan dari metode ini antara lain:

- a. Hukuman akan memperbaiki kesalahan-kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya, sehingga akan menghormati dirinya.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Akan mengakibatkan suasana rusuh, takut dan tidak percaya diri.
- b. Murid akan merasa sempit hati, malas juga menyebabkan ia berdsuta.
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Karena begitu banyaknya metode mengajar yang dapat digunakan, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa setiap metode hampir pasti memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memilih metode mana yang paling tepat untuk

digunakan dalam proses pembelajaran. Karena sangat mungkin satu metode bisa berhasil diterapkan dengan baik pada satu materi pelajaran tertentu, dan pada kondisi tertentu, tapi belum tentu cocok jika digunakan pada pelajaran atau pada kondisi yang lain.

Selain perlunya sebuah metode, untuk mencapai terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui. Tiga strategi belajar tersebut ialah:

a. Moral Knowing/Learning to Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.

b. Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika.

c. Moral Doing/Learning to Do

Inilah puncak mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam prilakunya sehari-hari. Siswa semakin menjadi sopan, ramah, taat, penyayang, jujur, disiplin, kasih sayang, murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak meskipun sedikit, selama itu pula memiliki

setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan guru adalah yang paling baik menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.³⁶

Setelah mendapatkan gambaran cukup jelas mengenai bagaimana adab guru dan murid dalam pembelajaran, dan juga menguraikan beberapa metode dan strategi pengajaran guna tercapainya akhlak mulia pada peserta didik, berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana aktualisasi nilai-nilai akhlak perspektif Al-qur'an dalam pembelajaran, diantara nilai-nilai akhlak tersebut adalah:

1. Aktualisasi Sikap Lemah Lembut.

Diantara sikap yang begitu terpuji adalah berlemah lembut. Sikap lemah lembut mampu membuat hati seseorang menerima sesuatu hal dengan mudah. Hal ini tergambar dari sikap Rasulullah yang tercantum dalam Al-qur'an surat Ali-Imran: 159.



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku **lemah lembut** terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Q.S. Ali Imran: 159)”

Dalam proses pengajaran ilmu, seorang pendidik haruslah memiliki sikap lemah lembut pada semua peserta didik tanpa kecuali. Dengan sikap lemah lembut yang dimiliki seorang guru, setiap peserta didik tentu akan merasa sangat nyaman, perasaan mereka merasa tenang. Jika kondisi seperti ini terus dilakukan maka pengajaran ilmu akan sangat efektif.

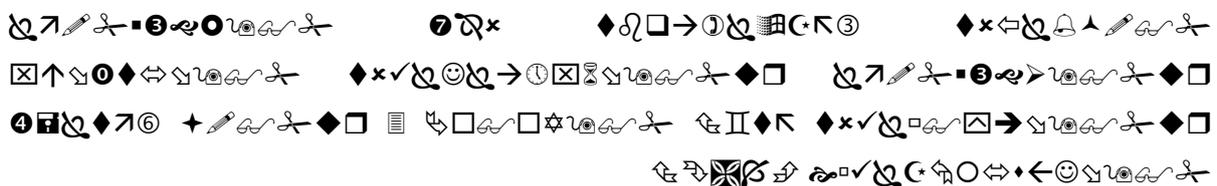
³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 112

Bersikap kasar kepada murid, hanya akan menimbulkan dampak tidak baik dan membahayakan mereka. Karena bersikap melampaui batas saat mengajar akan membahayakan murid, lebih-lebih jika murid itu masih kecil, bagaimanapun anak kecil itu memiliki kepribadian yang sangat labil. Mendidik murid dengan kasar hanya akan membuat mereka tertekan, semangat luntur, malas dan akan mudah sekali berdusta.³⁷

Jiwa seseorang pada dasarnya condong pada sikap lembut, ramah, ucapan yang baik dan cenderung menyukai sikap lembut ini. Sebaliknya jiwa manusia cenderung membenci kekerasan dan sikap anarkis. Oleh karena itu para guru hendaknya berusaha bersikap lemah lembut dan menerapkannya terhadap murid-muridnya.³⁸ Maka pertama, sikap ini harus dimiliki seorang guru, sehingga dapat dijadikan teladan oleh para peserta didiknya, untuk kemudian benar-benar menjadi sikap yang juga dimiliki setiap anak. Sehingga dalam hal ini metode keteladanan mutlak diperlukan seorang guru.

2. Aktualisasi Sikap Maaf.

Sikap adalah sikap yang begitu mulia. Allah menyuruh kita untuk menahan amarah dan segera memaafkan diantaranya hal itu tercantum dalam Al-qur'an surat Ali Imran: 134



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan **mema'afkan** (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(Q.S. Ali Imran: 134)

Anak kecil adalah sosok yang masih memiliki sifat egois tinggi. Oleh karena itu orang tua ataupun guru sering kali merasa kesulitan untuk dapat

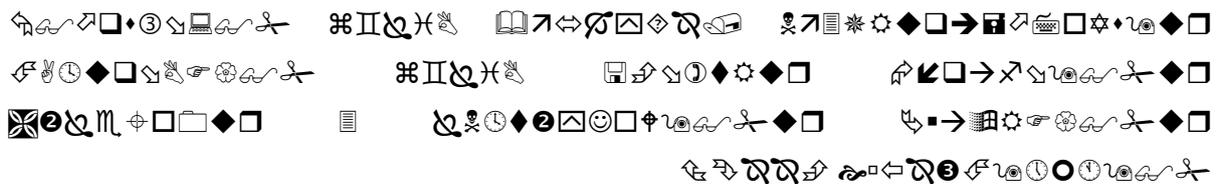
³⁷ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, terj. Nashirul Haq, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 56.
³⁸ *Ibid.*, h. 56

menanamkan jiwa pemaaf kepada seorang anak. Dalam sebuah pergaulan dengan sesamanya anak cenderung masih sulit untuk minta maaf atas kesalahannya ataupun memberikan maaf kepada yang telah menyakitinya.

Walaupun sulit, tapi sejatinya membangun sifat pemaaf pada anak dapat dibangun sedikit demi sedikit. Tidak hanya meminta maaf kala melakukan kesalahan, anak juga dapat ditanamkan sifat untuk memaafkan kesalahan orang lain yang dilakukan kepadanya. Beberapa cara menanamkan sifat pemaaf antara lain:³⁹

- a. Memberikan contoh, terutama pada anak, karena jiwa anak adalah jiwa peniru. Ia akan menirukan segala hal yang ada di lingkungannya, terutama orang tua yang merupakan sosok yang paling dekat dengannya. Orang tua dapat selalu meminta maaf akan kesalahannya, meskipun pada anaknya sendiri. Dan selalu memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anaknya. Begitu juga seorang guru kepada setiap muridnya.
 - b. Menggunakan media yang dapat menggugah dan menanamkan sifat pemaaf pada anak, baik itu melalui film yang mengandung nilai edukasi ataupun lewat cerita-cerita.
3. Aktualisasi sikap sabar.

Sikap sabar adalah salah satu kunci kehidupan. Orang yang sabar tidak akan pernah menganggap masalah-masalah dalam suatu kehidupan adalah hal besar, melainkan suatu hal yang harus dilalui dengan ketaatan kepada Allah. Dalam Al-qur'an banyak sekali kata yang menunjuka kesabaran diantaranya adalah Al-qur'an surat Al-Baqarah: 155.



³⁹Febriana, *Menumbuhkan Sifat Pemaaf pada Anak*, selanjutnya dapat dilihat dalam <http://artikelduniawanita.com/menumbuhkan-sifat-pemaaf-pada-anak.html>, diakses pada 24 April 2017.

Artinya: “*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*”. (Q.S. Al-Baqarah: 155)

Sabar merupakan suatu sikap yang cukup sulit dilakukan bagi sebagian orang. Terutama dikala mendapat musibah atau cobaan, manusia kadang mengeluh ini dan itu. Hal ini sangatlah wajar, karena memang manusia yang memiliki kualitas kesabaran tinggi akan diangkat derajatnya oleh Allah. Bahkankah diantara para Nabi pun terdapat lima Rasul yang menyandang predikat ulil azmi karena kesabarannya yang begitu luar biasa dalam menghadapi berbagai cobaan.

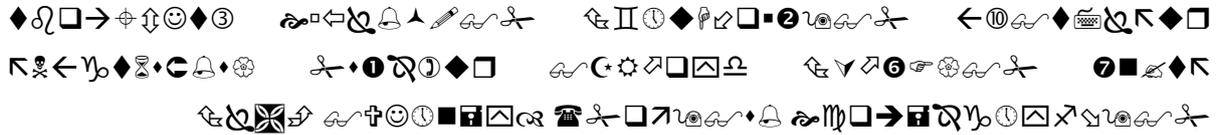
Dalam kaitannya dengan pembelajaran, mudah saja bagi seorang guru menyuruh para muridnya untuk bersabar. Dengan cara menyampaikan keutamaan-keutamaan sikap sabar, kisah-kisah para nabi atau kisah apa saja yang dianggap menarik dan menggugah. Namun disamping itu, pendidik harus pula menunjukkan pada peserta didik bahwa dia sendiri benar-benar memiliki sikap sabar.

Setiap pederta didik tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang sangat aktif, terkadang ada peserta didik yang nakal. Terkadang guru kehilangan kesabaran menghadapi peserta didik seperti itu, tak jarang guru memarahi atau bahkan bertindak diluar batas. Dalam rangka memberikan teladan terhadap peserta didik tentu sifat-sifat seperti itu tidak harus dilakukan.

Begitu juga peserta didik dalam proses belajar, terkadang mereka mengeluh saat gurunya memberikan banyak tugas pada mereka. Hal ini sebenarnya bisa dijadikan sebuah langkah untuk menguji kesabaran peserta didik dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Oleh karena itu haruslah pendidik memberikan motivasi pada siswa agar selalu berada dalam optimisme tinggi.

4. Aktualisasi Sikap Rendah Hati.

Sikap rendah hati adalah sikap yang begitu penting bagi penuntut ilmu, tidak ada yang bisa didapatkan seseorang dalam belajar dan menuntut ilmu jika didalam hatinya masih tersimpan kesombongan. Sikap rendah hati tersebut tertera dalam Al-qur'an surat Al-Furqon: 63.



Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan **rendah hati** dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (Q.S. Al-Furqon: 63).

Karakteristik anak terbentuk dari bagaimana orang tuanya mengajarkan nilai-nilai positif atau negatif. Oleh karena itu, setiap anak harus dididik untuk selalu rendah hati bukan rendah diri. Dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, biasanya ada saja orang yang merasa lebih kaya, dan bertindak semena-mena terhadap mereka yang miskin. Padahal seharusnya mereka bisa saling membantu agar tidak timbul suatu perbedaan antara si kaya dan si miskin. Menyoroti hal ini, Seto Mulyadi sebagai Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan:

Dahulu nenek moyang kita dikenal sifat yang ranah. Namun sekarang sedikit memudar. Saya menghimbau kepada seluruh orang tua agar orang tua menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong terhadap sesama. Ini untuk menciptakan karakter anak Indonesia yang baik dan santun.⁴⁰

Penanaman sifat rendah hati harus dipupuk sejak anak masih kecil, dan orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah khususnya dalam sebuah pembelajaran tugas ini menjadi kewajiban seorang

⁴⁰Riza Andini, *Tanamkan Sifat Rendah Hati Pada Anak*, dalam <http://m.okezone.com/read/2014/05/12/196/983577/kak-seto-tanamkan-sifat-rendah-hati-pada-anak>. diakses pada 06 April 2017, pukul 14.30

guru. Selain dengan keteladanan, pendidik juga dapat menyampaikan pada anak didiknya kisah-kisah yang menggugah, dari keutamaan sifat rendah hati. Dan menyampaikan pada mereka akibat buruk dari sifat sombong. Al-Qur'an sendiri banyak sekali mengisahkan akibat buruk bagi mereka yang berlaku sombong. Sehingga siswa merasa takut dan menghindari sifat sombong dan senantiasa rendah hati.

5. Aktualisasi Sikap Menghormati.

Sikap saling menghormati mampu membuat keharmonisan dalam satu lingkungan tetap terjaga. Nilai tersebut tercantum dalam Al-qur'an surat An-Nisa: 86:



Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah **penghormatan** itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)⁴¹. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”(Q.S. An-Nisa: 86)

Mengajarkan rasa hormat bagi orang lain adalah bagian penting dari proses pendidikan anak. Ada banyak aspek dan hal-hal yang perlu diajarkan dalam membesarkan anak salah satu dari aspek tersebut adalah mengajarkan pentingnya sikap menghormati. Anak perlu dididik sejak dini untuk menunjukkan rasa hormat pada orang tua, keluarga, saudara bahkan teman-temannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dan guru dalam memberikan teladan kepada anak, diantaranya:⁴²

- a. Beri rasa hormat dan dorongan pada anak.

Rasa hormat akan tertanam pada jiwa anak apabila rasa hormat itu diberikan juga padanya. Dengan demikian dia juga akan memberikan rasa

⁴¹ Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum.

⁴²<http://indotopinfo.com/mengajarkan-anak-rasa-hormat.htm> diakses pada 23 April 2017

hormat pada orang lain. Karena terkadang seorang anak tidak menunjukkan rasa hormat pada orang lain hanya karena merasa malu atau tidak percaya diri.

b. Mengajari anak sopan santun.

Setiap orang tua ataupun guru harus mengajari anak untuk berperilaku sopan santun pada siapa saja. Dan ketika si anak berhasil menjalankan kebaikan tersebut, maka berikanlah ia pujian kepada anak (sewajarnya). Sehingga ia juga akan menghormati perbuatan baik yang dilakukan orang lain.

6. Aktualisasi Sikap Taubat.

Taubat yaitu kembali kepada Allah setelah melakukan dosa, taubat yang sesungguhnya adalah taubat yang didalamnya ada keyakinan untuk tidak melakukannya lagi. Sikap ingin selalu taubat kepada Allah setelah melakukan kesalahan sangat diperlukan. Hal ini diterangkan dalam Al-qur'an surat At-Tahrim:

8.



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah

cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. At-Tahrim:8)

Dalam rangka menanamkan sikap taubat pada anak, seorang guru, terutama orang tua harus menggunakan sebuah metode pembiasaan. Membiasakan anak untuk selalu memohon ampun kepada Allah apabila anak tersebut melakukan dosa atau maksiat. Misalnya, jika anak tersebut berkata kasar maka ajarkanlah anak tersebut untuk senantiasa mengucapkan istighfar sebagai pembiasaan untuk melakukan taubat jika melakukan dosa.

Dengan terbiasa mengucapkan istighfar maka akan tertanam dalam jiwa anak bahwa perbuatan dosa atau maksiat harus selalu diiringi dengan memohon ampun. Selain metode pembiasaan metode ceramah juga dapat diajarkan guru kepada anak dalam rangka menanamkan taubat dalam jiwa anak.